

**TENUN IKAT MASYARAKAT KAMPUNG NDAO DI KECAMATAN
LOBALAIN KABUPATEN ROTE NDAO PROVINSI NUSA TENGGARA
TIMUR**

Winaldhy S.Blanc^{1*}, Purwadi², Putu Sukardja³

^[123]Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana
¹[Winaldhy.Blanc@yahoo.com] ²[kuyahambu@yahoo.com] ³[Sukardja@yahoo.com]

***Corresponding Author**

Abstract

The technique of “ikat” (tied dyed) weaving on Rote island is the source of a traditional handicraft production done exclusively by women in the Ba’a society. That craft industry is of major significance in their community. It stores a variety of important things pertaining to the survival of the Rotinese society, especially for the people of Ba’a. The important thing is the meaning contained in the ikat weaving, such as historical and cultural significances as well as maintaining social economy. In addition to that, this craft production has a greater function in keeping the roots of society together. This article discusses some of the main questions such as: (1) What are the type and the process of ikat weaving in the Ba’a community, district of Lobalian? (2) What is the function of ikat weaving in the survival of the Ba’a society?

Those two issues are guided by a frame work of in situ research on the function and the symbolism. The system used to research the ikat function was done with interviews on location with observations and documentation. This article discusses two issues mentioned previously. First is the technique then the type of weaving made for the community of Ba’a. The process of weaving is still very traditional. Ikat weaving is done in a noble way as an inheritance from their ancestors. There are three types of clothes such as scarves, tubular sarongs and man mantels. Ikat weaving has four functions which are cultural, social, economic and environmental.

Keywords: The function of “ikat” weaving, Ba’a community”

1. Latar Belakang

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah salah satu provinsi yang terletak di Indonesia Timur. Provinsi ini terdiri atas beberapa pulau, antara lain Pulau Flores, Sumba, Timor, Adonara, Lembata, Alor, Sabu, dan Rote (Hartono, 2010: 9). Pulau Rote dan Pulau Ndao merupakan gugusan pulau yang terletak di bagian selatan Indonesia. Saat ini, kedua pulau itu menjadi satu wilayah administrasi Kabupaten baru di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang diberi nama

Kabupaten Rote Ndao. Pusat kegiatan pemerintah kabupaten ini adalah Kota Ba'a yang termasuk Kecamatan Lobalain.

Sebagaimana dijelaskan terdahulu bahwa hasil tenun ikat masyarakat Ba'a dikerjakan secara tradisional. Pemintalan kapas menjadi benang dikerjakan secara manual. Artinya pemintalan benang itu dikerjakan dengan tangan ibu-ibu yang dibantu oleh anak-anak perempuan. Kemudian peralatan yang digunakan untuk pemintalan benang itu dibuat dari bahan lokal seperti kayu dan bambu.

Tenun ikat yang diproduksi pada masyarakat Ba'a memiliki tiga jenis atau bentuk produksi tenun ikat. Ketiga bentuk tenun ikat itu adalah kain, selendang, dan selimut. Ketiga jenis produksi tenun ikat Ba'a itu, hanya kain tenun dibahas dalam penelitian ini. Jenis produksi ini memiliki peran yang sangat strategis bagi kehidupan masyarakat Ba'a.

2. Rumusan Masalah

Penelitian tenun ikat pada masyarakat Ba'a merupakan objek kajian antropologi budaya yang mengangkat beberapa masalah. Sebagaimana diuraikan terdahulu, bahwa tenun ikat tradisional tersebut di atas memiliki keunikan, yaitu pemberian warna dan motif yang berkaitan dengan sejarah pulau Rote pada zaman dahulu, kepercayaan, dan filsafah hidup penduduk Rote. Hal ini dapat membedakannya dengan tenun ikat tradisional lainnya di wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT). Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk dan proses pembuatan tenun ikat masyarakat Ba'a?
- 2) Bagaimanakah fungsi tenun ikat bagi kehidupan masyarakat Ba'a?
- 3) Bagaimanakah makna yang terkandung di dalam tenun ikat masyarakat Ba'a?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian dirancang khusus untuk menjelaskan atau mendeskripsikan permasalahan tersebut di atas. Hal itu dapat dipaparkan secara rinci berikut ini.

- 1) Mendeskripsi bentuk dan proses pembuatan tersebut tenun ikat tradisional pada masyarakat Ba'a;
- 2) Mendeskripsi fungsi tenun ikat tradisional bagi kehidupan masyarakat Ba'a;
- 4) Mendeskripsi makna tenun ikat tradisional bagi masyarakat Ba'a.

4. Metode Penelitian

4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Ba'a Kampung Ndao, Kecamatan Lobalain Kabupaten Rote Ndao Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian adalah: (1) Kampung tersebut merupakan pusat kegiatan tenun ikat; (2) aksesibilitas ke lokasi penelitian ini cukup baik sehingga peneliti dapat melakukan penelitian secara efektif dan efisien sesuai dengan ketersediaan waktu dan alokasi dana penelitian.

4.2 Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini meliputi dua jenis, yakni data lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh melalui wawancara dengan informan-informan. Pada saat dilakukan wawancara peneliti menggunakan sarana rekam seperti handycam dan camera. Data lisan itu disebut juga data primer. Selain itu, data tulis yang diperoleh melalui observasi. Pada saat kegiatan berlangsung peneliti mencatat hal-hal yang diamati. Data tulis dapat diperoleh melalui buku-buku, artikel dari internet tentang tenun ikat tradisional NTT dan khususnya tenun ikat Masyarakat Ba'a. Data tulis ini kerap disebut data sekunder. Jadi jenis data penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni data lisan atau primer dan data tulis atau sekunder.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tenun ikat tradisional pada masyarakat Ba'a dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara. Metode pengamatan digunakan untuk memperoleh data tentang cara mengerjakan, bahan-bahan apa yang digunakan, dan motif dan warna yang dipakai dalam tenun ikat, serta siapa yang melakukan tradisi tenun ikat itu. Teknik yang digunakan adalah observasi langsung. Pada waktu observasi peneliti menyimak sambil merekam informasi

serta mengambil gambar. Penggunaan teknik observasi langsung tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data alamiah (natural data) mengenai tradisi tenun ikat.

Observasi partisipasi pun diterapkan melalui dua strategi, yakni (1) *passive participation*, peneliti tidak ikut campur dalam tradisi tenun ikat (tidak mempunyai peran tertentu, walaupun ia hadir dalam peristiwa tersebut); (2) *complete participation*, peneliti secara aktif berinteraksi dengan pelibat lain di dalam tenun ikat. (Sotari,dkk, 2009: 129-144)

Di samping itu, metode wawancara dimanfaatkan untuk menjangkau berbagai informasi yang berhubungan dengan tradisi tenun ikat yang tidak sempat diperoleh melalui metode pengamatan, antara lain mengenai kapan dilakukan, berapa lama tenun ikat dikerjakan sampai menjadi sebuah kain tradisional yang kerap disebut kain asli suku Rote atau etnik Ba'a

Metode lainnya ialah metode wawancara dilengkapi dengan teknik pencatatan dan perekam. Pencatatan dan perekaman dilakukan atas izin terwawancara (*interviewee*) wawancara, disamping digunakan untuk menjangkau data mengenai saat atau waktu, pelibat, dan fungsi, di samping pemahaman mereka terhadap makna tradisi tenun ikat sebagai acuan hidup. Wawancara juga digunakan untuk mendata hal-hal yang tidak didata melalui pengamatan, atau pun didata namun menunjukkan ketidakjelasan informasi atau yang menimbulkan keraguan-keraguan. Hasil dari wawancara tersebut akan dijadikan materi *cross-check* terhadap data observasi.

Informasi tentang tradisi tenun ikat yang telah direkam ditranskripsikan sesuai dengan aslinya (dalam bahasa Rote) disertai padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal lain yang diperlukan untuk pendataan ialah pemotretan yang dilakukan pada waktu ibu-ibu melakukan tenun ikat. Hal ini diperlukan untuk melengkapi penjelasan mengenai fungsi dan makna tradisi tenun ikat pada aspek sosial budaya.

Di samping metode yang telah dikemukakan terdahulu, perlu dilakukan metode kepustakaan. Metode ini berkaitan dengan data sekunder. Informasi yang diperoleh dari kepustakaan digunakan sebagai data pelengkap apabila data

lapangan masih kurang lengkap. Data kepustakaan itu dapat diperoleh dari buku, majalah, internet. Informasi yang diperoleh itu berupa konsep-konsep, kerangka teori, kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan tradisi tenun ikat dan informasi itu digunakan sebagai bahan pembanding teori dalam menganalisis data selanjutnya sehingga informasi itu dijadikan bahan dan sekaligus untuk mempertajam analisis data primer di lapangan.

4.4 Analisis Data

Data tenun ikat yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan dengan memberi kode sesuai dengan kandungan fungsi dan maknanya. Pengkodean perlu dilakukan untuk mengidentifikasi makna sosial budaya, makna tradisi, dan makna magis.

Data yang telah dikelompokkan itu dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Metode analisis ini diterapkan berdasarkan paradigma naturalistik atau alamiah sebagaimana yang dikemukakan oleh Garna (1983:59-77) bahwa paradigma naturalistik melatarbelakangi pendekatan kualitatif. Garna juga menegaskan bahwa berbagai gejala sosial budaya kelompok masyarakat yang dikaji tidak tampak secara artifisial, tetapi alamiah dan memiliki makna sebagaimana dimaksudkan oleh pelaku sosial dan budaya itu.

Sehubungan dengan itu, interpretasi fungsi dan makna harus didasarkan pada konteks sosial budaya masyarakat etnik Ba'a. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pernyataan yang mendekati kondisi alamiah mengenai karakter etnik Ba'a, termasuk berbagai perubahannya yang mempengaruhi perubahan masyarakat dan budaya Ba'a. Dengan kata lain, analisis kualitatif diharapkan dapat memaparkan apa adanya (Djajasudarma, 1993a:13).

Geertz (1992:5) mengatakan bahwa kebudayaan bersifat interpretatif. Dalam kaitan dengan analisis data tenun ikat pada etnik Ba'a untuk menemukan karakteristik budaya diperlukan langkah interpretasi atau penafsiran. Tenun Ikat etnik B'a itu dipandang sebagai simbol yang dimaknai berdasarkan konteks budaya pulau Ndao, khususnya Ba'a

4.5 Penyajian Hasil Analisis Data

Tenun ikat adalah salah satu mata pencaharian masyarakat Ba'a kampung Ndao. Kajian ini merupakan sebuah penelitian antropologi budaya. Sebagaimana lazimnya penelitian antropologi budaya yang datanya berupa data kuantitatif dan kualitatif. Numun penelitian ini memiliki sebagian besar data kualitatif. Karena itu penerapan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data. Cara ini berfokus pada penjelasan ketiga pokok permasalahan secara kualitatif.

Masalah proses pembuatan dan bentuk atau hasil tenun ikat masyarakat Ba'a dijelaskan secara rinci mulai dari bahan. Peralatan, proses menenun, pewarnaan, dan pembuatan motif. Kemudian dijelaskan Fungsi Tenun Ikat dan makna tenun ikat bagi masyarakat Ba'a, Akhirnya diambil kesimpulan.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan yang sangat strategis untuk kepentingan masyarakat pendukungnya. Fungsi utama tenun ikat adalah sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat pulau Rote, khususnya masyarakat Ba'a. Peran utama itu dapat dirinci menjadi beberapa peran lain, yakni (1) sarana adat; (2) sebagai sarana peningkatan ekonomi, (3) sebagai lambang identitas suku, dan (4) sebagai pembungkus mayat.

Pertama, tenun ikat berfungsi sebagai sarana adat-istiadat masyarakat Ba'a. Dalam urusan adat, misalnya urusan adat perkawinan, setiap warga yang mengikuti upacara adat diwajibkan untuk memakai pakaian tradisional atau pakaian yang merupakan hasil kerajinan tenun ikat. Baju, kain, selendang harus merupakan hasil tenun ikat daerah dalam hal ini hasil tenun ikat masyarakat Ba'a. Lihat gambar berikut.



*Gambar: Gadis-gadis mengenakan pakaian tradisional
Sumber: Kantor Perindustrian Kabupaten Rote Ndao*

Berkaitan dengan adat, hasil tenun ikat digunakan sebagai belis. Hasil tenun ikat yang digunakan sebagai belis adalah kain. Kain itu merupakan simbol seorang gadis yang sudah siap menjalani rumah tangga baru. Selain itu, kain itu bernilai tinggi karena kain itu sejajar dengan seorang gadis

Selendang biasa dijual dengan harga berkisar dari Rp 100.000,00 s.d Rp 200.000, 00, sedangkan sarung dan selimut dijual dengan harga berkisar dari Rp 500.000,00 s.d Rp 1.500.000,00. Kemahalan hasil produksi itu bergantung pada lama pengerjaannya. Sarung yang harga Rp 500.000 dikerjakan selama tiga minggu dan selimut yang harganya Rp 1.500.000,00 – Rp 3.000.000,00 biasanya dikerjakan tiga bulan s.d enam bulan. Dengan demikian, hasil tenun ikat masyarakat Ba'a dapat meningkatkan penghasilan masyarakat Ba.a khususnya, kampung Ndao pada umumnya. Untuk itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Harga Produksi Tenun Ikat Ba'a

No	Jenis produk	Satuan harga	Lama Kerja
1	Salendang	Rp 100.000,00	1 minggu
2	Salendang	Rp 200.000,00	2minggu atau lebih
3	Sarung	Rp 500.000,00	3 minggu
4	Selimut	Rp 1500.000,00	6 bulan
5	Selimut	Rp 1500.000,00	3bulan
6	Sarung	Rp 3.000.000,00	6bulan

Ketiga, hasil tenun ikat adalah simbol identitas masyarakat Ba'a. Hasil tenun ikat ini seperti sarung ,selendang, dan selimut. Hasil tenun ikata sarung dan selimut dapat dipakai untuk menutup badan pada malam hari dan juga Sarung,Selimut,Selendang dipakai pada pesta adat atau masyarakat misalnya pesta

perkawinan. Sarung digunakan oleh perempuan dan selimut dipakai oleh laki-laki, dan selendang dipakai penutup bahu laki-laki dan perempuan.

Fungsi lain adalah selimut dikenakan oleh laki-laki pada saat orang meninggal dan sebagai penutup mayat. Selimut biasanya dipakai oleh laki-laki pada saat pesta, dan pada saat bekerja di ladang. Ketika orang meninggal, baik, laki-laki, maupun anak-anak selimut digunakan untuk membungkus mayat yang telah meninggal. Begitu pula dengan sarung yang dipakai oleh perempuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tenun ikat Ba'a memiliki empat fungsi: yaitu fungsi ekonomis, fungsi budaya, fungsi simbol identitas pulau Rote atau fungsi sosial, dan fungsi sejarah tenun ikat.

6. Simpulan

Salah satu usaha wiraswasta yang ditekuni secara turun temurun dan masih bertahan sampai saat ini adalah kerajinan tenun ikat masyarakat Ba'a di kampung Ndao, Kecamatan Lobalain, Kabupaten Rote Ndao-NTT. Kerajinan ini masih menggunakan peralatan tradisional. Peralatan tenun tradisional dan hasil tenun ikat tersebut merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki hampir oleh semua suku bangsa di Indonesia. Alat-alat produksi merupakan salah satu sistem teknologi, juga dimiliki oleh masyarakat Ba'a khususnya dan pulau-pulau lain di NTT umumnya. Berbagai jenis alat produksi dibuat dari bahan-bahan yang tersedia di alam sekitarnya, seperti bahan kapas, kayu, bambu, zat-zat pewarna. Cara pembuatannya menggunakan alat-alat tradisional, bentuk-bentuk dan jenis-jenis hasil produksi dibuat sedemikian rupa dengan bermacam warna dan motif untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Makna tenun ikat masyarakat Ba'a tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain motif, yaitu motif patola, motif gajah, motif belah ketupat, motif bunga, motif Salib, motif kuda tunggang, motif manusia dengan kombinasi warna hitam, putih, kuning, merah tua, dan coklat tua dan proses pembuatannya.

Tenun ikat masyarakat Ba'a merupakan salah satu mata pencaharian yang diturunkan dari leluhur. Tenun ikat itu menghasilkan tiga jenis produksi, yaitu sarung, selendang, dan selimut. Ketiga jenis itu memiliki fungsi bagi masyarakat

pendukungnya. Kegunaan meliputi fungsi adat, fungsi sosial, dan fungsi ekonomis, fungsi simbol identitas, dan fungsi sejarah.

7. Daftar Pustutaka

- Djajasudarma,1993.*Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT Eresco.
- Garna, Judistira 1983.*Social Services In East Nusa Tenggara,Maga Plan Development Servis*, Bandung.
- Hartono,dkk.2010.*Tenun Ikat Ende*.Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film.
- Sotari,dkk,2009..*Metode Penelitian Kualitatif*: Alfabeta Bandung.